

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor utama yang berpengaruh penting untuk perkembangan generasi muda sebagai penerus bangsa yang berkualitas sebab pendidikan sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, pendidikan dapat membantu manusia untuk lebih baik. Dalam upaya pembangunan Sumber Daya Manusia yang berkualitas peran pendidikan sangat besar karena menurut Syah (2010:10), “Pendidikan adalah “sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan”. Dengan menempuh pendidikan seseorang akan lebih mengembangkan kemampuan yang dimilikinya pendidikan menjadi salah satu kebutuhan hidup yang prosesnya berlangsung seumur hidup untuk semua orang tanpa terkecuali bagi orang dewasa.

Menurut **Hidayat dan Abdillah (2019:23)**, mendefinisikan “Pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan”. **Selanjutnya Hamalik (2021:79)** “Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat”.

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa pendidikan yang dilalui oleh seseorang merupakan keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan apapun isi, tingkatan, metodenya, baik formal atau tidak, yang melanjutkan maupun menggantikan pendidikan semula di sekolah, akademik dan universitas serta latihan kerja, yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis ataupun profesionalnya.

2. Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pengertian pembelajaran menurut Suyono & Hariyanto dalam Setiawan (2017:20) yaitu “pembelajaran identik dengan pengajaran, suatu kegiatan dimana guru mengajar atau membimbing anak-anak menuju proses pendewasaan diri”. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pembelajaran erat kaitannya dengan pengajaran. Pengajaran sebagian bagian yang terintegral dalam pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dan yang lain. Dimana ada pembelajaran maka di situ pula terjadi proses pengajaran.

Sejalan dengan pendapat tersebut Trianto (2019:17) mengatakan pembelajaran adalah “usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan”. Sedangkan menurut Sani (2018:40) pembelajaran adalah “penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik.”

Selanjutnya Winkel dalam Siregar dan Widyaningrum (2021:35), menyatakan bahwa “pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang dialami”. Ia mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan dan penciptaan kondisi-kondisi ekstern sedemikian rupa sehingga menunjang proses belajar peserta didik dan tidak menghambatnya. Kemudian Wahab dan Rosnawati (2021:66), “secara umum istilah belajar dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku”. Dengan pengertian demikian, maka pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik. Adapun yang dimaksud dengan proses pembelajaran adalah sarana dan cara bagaimana suatu generasi belajar, atau dengan kata lain bagaimana sarana belajar itu secara efektif digunakan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang dilaksanakan secara sengaja, terarah dan terencana, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali, dengan maksud agar terjadi belajar pada diri seseorang.

b. Jenis Pembelajaran

Menurut Setiawan (2017:20), “Pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari banyak jenisnya, tergantung sesuai dengan kebutuhan”. Dilihat dari aspek

pembelajaran yang dicapai, dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu: (1) pembelajaran keterampilan, (2) pembelajaran sikap, (3) pembelajaran pengetahuan, dsb". Selanjutnya Gagne dalam Setiawan (2017:20), membagi pembelajaran menjadi beberapa kategori dari tingkat yang sederhana hingga ke tingkat yang rumit, yaitu

(1) pembelajaran melalui isyarat, (2) pembelajaran rangsangan tindak balas, (3) pembelajaran melalui perantaraan, (4) pembelajaran melalui perkaitan verbal, (5) pembelajaran dengan membedakan, (6) pembelajaran konsep, (7) pembelajaran menurut aturan, (8) pembelajaran melalui penyelesaian masalah".

Dengan demikian, pembelajaran yang lebih ditekankan pada keaktifan peserta didik sehingga proses yang terjadi dapat menjelaskan sejauh mana tujuantujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik.

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran. Karena tujuan merupakan sesuatu yang dicari dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan suatu perilaku yang hendak dicapai oleh peserta didik pada tingkat dan kondisi tertentu. Tujuan pembelajaran lebih diarahkan kepada teori Taskonomi Bloom dalam Wahab dan Rosnawati (2021:70) membagi tujuan pembelajaran menjadi tiga kawasan yaitu:

1) Kawasan kognitif:

Kawasan kognitif erat kaitanya dengan segi proses mental yang diawali dari tingkat pengetahuan hingga evaluasi. Ranah ini terdiri atas enam tingkatan yaitu (a) tingkat pengetahuan, (b) tingkat pemahaman, (c) tingkat penerapan, (d) tingkat analisa, (e) tingkat sintesis, (f) tingkat evaluasi.

2) Kawasan afektif

Kawasan afektif erat kaitanya dengan sikap, nilai-nilai ketertarikan, penghargaan, dan penyesuaian perasan sosial. Kawasan dibagi dalam lima hal yaitu (a) kemauan menerima, (b) kemauan menanggapi, (c) berkeyakinan, (d) penerpan hasil, (e) ketekunan dan ketelitian

3) Kawasan psikomotor

Kawasan psikomotor terkait dengan keterampilan yang bersifat manual atau motorik. Kawasan psikomotor terbagi atas beberapa bagian yaitu: (1) persepsi, (2) kesiapan melakukan tugas, (3) mekanisme, (4) respon terbimbing, (5) kemahiran, (6) adaptasi, (7) organisasi.

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Disini pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas dan menciptakan situasi yang mendukung peningkatan kemampuan belajar peserta didik.

d. Fungsi Pembelajaran

Fungsi-fungsi pembelajaran menurut Wahab dan Rosnawati (2021:68) yaitu sebagai berikut:

1) Pembelajaran sebagai sistem

Pembelajaran sebagai sistem terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan).

2) Pembelajaran sebagai proses

Pembelajaran sebagai proses merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar, meliputi:

- a) *Persiapan*, merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) dan penyiapan perangkat kelengkapannya antara lain alat peraga, dan alat evaluasi, buku atau media cetak lainnya.
- b) *Melaksanakan kegiatan pembelajaran* dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya. Banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode pembelajaran

yang telah dipilih dan dirancang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi, dan sikapnya terhadap siswa;

- c) *Menindaklanjuti pembelajaran* yang telah dikelolanya. Kegiatan pasca pembelajaran ini dapat berbentuk *enrichment* (pengayaan), dapat pula berupa pemberian layanan *remedial teaching* bagi siswa yang berkesulitan belajar.

Menurut Gagné (1985) dalam Setiawan (2017:20), **fungsi pembelajaran** terdiri dari beberapa point yaitu

“**Menyediakan “Events of Instruction”**(peristiwa instruksional) yang terstruktur—mulai dari pemicu perhatian hingga umpan balik—untuk mengaktifkan proses belajar siswa secara optimal; **Mengidentifikasi kondisi belajar**(*conditions of learning*) yang diperlukan untuk setiap jenis hasil belajar (misal: verbal information, intellectual skills, attitudes); **Membantu perancang instruksional** merancang materi dan aktivitas yang tepat sasaran berdasarkan kemampuan awal dan tujuan akhir siswa”.

Menurut Merrill dalam Trianto (2019:17), fungsi pembelajaran terdiri dari

“**Menerapkan “First Principles of Instruction”**: task-centred learning, activation, demonstration, application, dan integration, agar pembelajaran lebih relevan dan mudah ditransfer ke situasi nyata; **Memfasilitasi belajar berbasis tugas** (*problem- or project-centred*), sehingga siswa terlibat aktif dalam memecahkan masalah riil; **Mendorong integrasi pengetahuan** dengan pengalaman siswa, melalui refleksi dan kolaborasi, sehingga hasil belajar lebih mendalam dan tahan lama”.

Dengan demikian, Keaktifan peserta didik ini tidak hanya dituntut secara fisik saja, tetapi juga dari segi kejiwaan. Apabila hanya fisik peserta didik saja yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya dengan peserta didik tidak belajar, karena peserta didik tidak merasakan perubahan di dalam dirinya.

e. Ciri-Ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran menurut Wahab dan Rosnawati (2021:70), sebagai berikut : (1) Merupakan upaya sadar dan disengaja; (2) pembelajaran harus membuat siswa belajar dan (3) tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan dan (4) pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasil. Sedangkan menurut Elbadiansyah dan Masyni (2021:85), dengan kata lain ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut (a) pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan sistematis yang telah direncanakan sedemikian rupa; (b) kegiatan difokuskan kepada aktivitas peserta didik (*learner centered*); (c) terdapat tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dan (4) pelaksanaannya terkendali dan hasilnya dapat diukur.

Dari ciri-ciri tersebut jelas bahwa istilah "pembelajaran" (*instruction*) lebih luas daripada "pengajaran" (*teaching*). Pembelajaran harus menghasilkan belajar pada peserta didik, bertujuan, dan harus dilakukan suatu perencanaan yang sistematis, serta pelaksanaannya terkendali. Pembelajaran juga dipandang sebagai proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari sumber kepada penerima melalui saluran tertentu, dengan tujuan tertentu pula. Komunikasi terjadi tergantung konteks, dalam hal ini adalah lingkungan di mana komunikasi itu terjadi. Pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal-balik, baik antara guru dengan murid, maupun peserta didik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. Asesmen Pembelajaran

a. Pengertian Asesmen Pembelajaran

Asesmen dapat dikatakan sebagai komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Kualitas pembelajaran yang baik harus didukung oleh kualitas sistem pembelajaran yang baik pula, dimana dalam sistem pembelajaran terdapat sistem penilaian. Dengan demikian, sistem penilaian menjadi satu hal yang tak terpisahkan dari kualitas pembelajaran. Shofiyah dan Sartika (2018:76) memperjelas jika “sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik merancang strategi pembelajaran yang baik yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar lebih baik”.

Definisi lain dari asesmen disampaikan oleh Sani (201:201), “penilaian dan evaluasi adalah usaha untuk mengumpulkan data yang kemudian diolah untuk pengambilan kebijakan suatu program pendidikan”. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru melakukan penilaian dengan mengumpulkan fakta dan dokumen belajar peserta didik untuk melakukan perbaikan perencanaan pembelajaran. Oleh sebab itu, kegiatan penilaian proses dan hasil belajar membutuhkan informasi yang bervariasi dari setiap peserta didik atau kelompok peserta didik. Assessment yang tepat dapat memberikan refleksi peristiwa pembelajaran yang dialami oleh peserta didik.

Selanjutnya Sarwiji (2021:27), “penilaian dapat dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan program kegiatan dengan melihat tujuan atau kriteria yang ditetapkan”. Aspek-aspek dalam penilaian yaitu penentuan tujuan penilaian,

pengumpulan informasi, penginterpretasian informasi, pengambilan dan keputusan.

Kemudian Maemonah (2018:3), mengemukakan mengenai pemahaman assesemen yang menyatakan jika

“asesmen adalah istilah sebuah proses yang ditempuh untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam rangka membuat keputusan-keputusan mengenai para peserta didik, kurikulum, program-program, dan kebijakan pendidikan, metode atau instrumen pendidikan lainnya oleh suatu badan, lembaga, organisasi atau institusi resmi yang menyelenggarakan suatu aktivitas tertentu”.

Pendapat lebih kompleks dikemukakan Sintawati dan Rusmining (2024:15) dengan mengatakan bahwa “assessment adalah rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis, akurat, dan berkesinambungan”. *Assessment* ini dilakukan menggunakan alat pengukuran tertentu, sehingga menjadi informasi dalam pengambilan keputusan pencapaian kompetensi. Secara lebih sederhana dapat diidentifikasi bahwa *assessment* pendidikan Indonesia diatur berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 20 Tahun 2007. Permendiknas tersebut berisi tentang Standar Penilaian Pendidikan yang mengatakan bahwa penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Pengumpulan dan pengolahan informasi berguna untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna.

Selanjutnya Suprijono (2022:154), “Assemen kelas adalah proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru melalui sejumlah bukti untuk membuat keputusan tentang pencapaian hasil belajar / kompetensi siswa”. Difokuskan pada keberhasilan peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Assesmen kelas memiliki cirri-ciri belajar tuntas, otentik, berkesinambungan, berdasarkan acuan kriteria/patokan, dan menggunakan berbagai cara dan alat penilaian

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai penilaian, maka dapat disimpulkan bahwa *assessment* merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data yang dilakukan secara sistematis dan sistemik. Proses *assessment* harus melalui pengumpulan data atau informasi yang sah (valid) dan reliable tentang kegiatan dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan alatpengukuran tertentu. Alat ini bertujuan untuk mengomunikasikan dan menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu sehingga menjadi informasi yang bermakna.

b. Tujuan Assesmen Kelas

Ketercapaian proses penilaian yang dilakukan oleh guru dapat dilihat dari tujuan penilaian. Menurut Shofiyah dan Sartika (2018:42), “tujuan penilaian antara lain (1) mengetahui ketercapaian kompetensi peserta didik (2) memantau perkembangan belajar dan secara langsung dapat mendiagnosa kesulitan belajar siswa (4) sebagai perbaikan metode, pendekatan dan sumber belajar yang digunakan”. Dengan sistem *assessment* berbasis media audio visual ini tujuan penilaian dapat segera diketahui tanpa menunggu satu semester dan memudahkan

guru untuk menilai tiga aspek dalam satu kurun waktu singkat karena hasil dapat diketahui secara langsung.

Asesmen memiliki tujuan secara umum untuk mengetahui kondisi anak saat itu, dalam rangka menyusun program pembelajaran yang tepat sehingga dapat melakukan layanan pembelajaran yang tepat pula. Penilaian dalam pembelajaran dibutuhkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru. Menurut Kellough dan Kellough dalam Maemonah (2018:5), tujuan penilaian adalah sebagai berikut: 1. Untuk membantu belajar peserta didik, 2. Untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, 3. Untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran, 4. Untuk menilai dan meningkatkan efektivitas program kurikulum, 5. Untuk menilai dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, 6. Untuk menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan, komunikasi dan melibatkan orang tua peserta didik.

Sementara itu, Chittenden dalam Maemonah (2018:5), mengemukakan tujuan penilaian (*assessment purpose*) adalah “*keeping track, checking-up, finding-out, and summing-up*”.

- 1) *Keeping track*, yaitu untuk menelusuri dan melacak proses belajar peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk itu, guru harus mengumpulkan data dan informasi dalam kurun waktu tertentu melalui berbagai jenis dan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.
- 2) *Checking-up*, yaitu untuk mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Dengan kata lain, guru perlu melakukan penilaian untuk mengetahui bagian mana dari materi yang sudah dikuasai peserta didik dan bagian mana dari materi yang belum dikuasai.
- 3) *Finding-out*, yaitu untuk mencari, menemukan dan mendeteksi kekurangan kesalahan atau kelemahan peserta didik dalam proses

pembelajaran, sehingga guru dapat dengan cepat mencari alternatif solusinya.

- 4) *Summing-up*, yaitu untuk menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil penyimpulan ini dapat digunakan guru untuk menyusun laporan kemajuan belajar ke berbagai pihak yang berkepentingan. Hasil asesmen digunakan sebagai bahan untuk menyusun rangkaian program yang akan dijalankan selanjutnya.

Menurut Suprijono (2022:154), “Asesmen kelas oleh pendidik bertujuan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam menguasai kompetensi yang ditargetkan”. Selain itu, asesmen kelas berfungsi untuk memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik untuk menentukan pencapaian kompetensi peserta didik dan dasar penyelenggaraan program remedi. Asesmen kelas juga dapat berfungsi untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi dan karakteristiknya. Selain itu, asesmen kelas juga dapat digunakan untuk mengetahui penguasaan kemampuan prasyarat untuk suatu kegiatan pembelajaran. Asesmen kelas oleh pendidik juga digunakan sebagai dasar penentuan nilai yang dilaporkan kepada orangtua/wali dalam bentuk buku laporan pendidikan atau rapor pada tiap semester.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang tujuan dilakukannya asesmen dapat disimpulkan bahwa pada umumnya asesmen dilakukan untuk mengetahui keadaan anak di saat tertentu (pada waktu dilakukan asesmen) baik potensi atau kelebihan yang dimiliki ataupun kelemahan yang melekat padanya. Informasi tentang kondisi anak tersebut selanjutnya akan digunakan sebagai bahan untuk merancang program selanjutnya.

c. Teknik dan Bentuk Assesmen

Menurut Suprijono (2022:154), berbagai teknik dan bentuk penilaian yang dapat digunakan dalam assessmen kelas adalah :

- 1) Tes tertulis, yaitu teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa pilihan atau isian. Tes ini meliputi pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, isian singkar, dan uraian.
- 2) Observasi / pengamata adalah teknik penilaian yang dilakukan dengan menggunakan indra secara langsung.
- 3) Tes praktik / tes kinerja adalah teknik penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan kemahirannya. Tes ini dapat berupa tes keterampilan, identifikasi, simulasi, dan tes petik kerja.
- 4) Penugasan adalah teknik penilaian yang menuntut peserta didik melakukan kegiatan tertentu diluar kegiatan pembelajaran dikelas. Dapat diberikan dalam bentuk individual atau kelompok, berupa pekerjaan rumah atau proyek. Project work, merupakan bagian internal dari proses dari proses pembelajaran terstandar, bermuatan pedagogis, dan bermakna bagi peserta didik. Fungsinya memberi peluang untuk mengekspresikan kompetensi yang dikuasai secara utuh serta menghasilkan nilai penguasaan kompetensi yang dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki kelayakan untuk disertifikasi.
- 5) Tes lisan, dilaksanakan melalui komunikasi langsung tatap muka antara peserta didik dengan penguji. Tes ini memerlukan daftar pertanyaan dan pedoman penskoran.
- 6) Penilaian portofolio, kumpulan karya peserta didik dalam bidang tertentu yang diorganisasikan untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Dalam penilaian harus memperhatikan orisinal, kredibilitas, joint ownership, identitas yang tercantum berisi tentang keterangan yang menumbuhkan semangat, dan adanya kesesuaian antara informasi hasil belajar dengan pencapaian indicator dari setiap kompetensi dasar.
- 7) Jurnal, merupakan catatan pendidik selama proses pembelajaran yang berisi informasi kekuatan dan kelemahan peserta didik yang terkait dengan kinerja ataupun sikap yang dipaparkan secara deskriptif. Bentuk instrumennya buku catatan jurnal.
- 8) Penilaian diri, merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya berkaitan dengan kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran. Teknik ini dapat mengukur aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Bentuk instrumennya lembar penilaian diri / kuesioner.
- 9) Penilaian antarteman, merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal. Bentuk instrumennya lembar penilaian antarteman.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan jika berbagai teknik dan bentuk penilaian dalam asesmen kelas memiliki peran penting dalam mengevaluasi pemahaman, keterampilan, serta sikap peserta didik. Teknik-teknik tersebut meliputi tes tertulis, observasi, tes praktik, penugasan, tes lisan, penilaian portofolio, jurnal, penilaian diri, dan penilaian antarteman. Setiap teknik memiliki karakteristik serta tujuan masing-masing, seperti tes tertulis untuk mengukur kemampuan kognitif secara langsung, tes praktik untuk menilai keterampilan, serta penilaian portofolio dan jurnal untuk memantau perkembangan peserta didik dalam jangka waktu tertentu.

d. Fungsi Asesmen

Dalam dunia pendidikan, *assessment* memainkan peran krusial untuk memahami perkembangan belajar peserta didik dan efektivitas proses pembelajaran. Maemonah (2018:7), mengatakan bahwa secara umum “penilaian sebagai suatu tindakan atau proses setidaknya memiliki tiga fungsi, yaitu: mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana, memperbaiki atau melakukan penyempurnaan”.

Lebih lanjut Maemonah (2018:7), menjelaskan bahwa fungsi penilaian pendidikan bagi pendidik adalah untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik, mengetahui kedudukan masing-masing individu peserta didik dalam kelompoknya, mengetahui kelemahan-kelemahan cara belajar-mengajar dalam proses belajar mengajar, memperbaiki proses belajar-mengajar, menentukan kelulusan murid.

Menurut Mardapi (2021:45), *assessment* memiliki fungsi utama untuk (1) mengukur kemajuan belajar, mengetahui sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran; (2) mengidentifikasi kendala yang dihadapi siswa untuk memberikan intervensi yang tepat dan mendiagnosis kesulitan belajar; (3) memberikan umpan balik, memberikan informasi bagi guru dan siswa untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, *assessment* memiliki peran yang sangat luas dalam membantu guru untuk memahami kondisi belajar siswa dan merancang tindakan yang lebih tepat guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

e. Prinsip Asesmen

Menurut Uno dan Koni dalam Maemonah (2018:12), “dalam melakukan penilaian kelas harus dipahami bahwa penilaian proses merupakan suatu proses yang dilakukan melalui serangkaian perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti, untuk menunjukkan hasil belajar peserta didik”. Namun bagaimanapun sempurnanya suatu instrumen penilaian apabila tidak memperhatikan prinsip-prinsip asesmen maka tidak akan membuahkan hasil yang sesuai yang diharapkan. Prinsip-prinsip asesmen yang dimaksud antara lain sebagai berikut.

- 1) Sesuai dengan norma masyarakat atau filosofi hidup. Artinya, setiap tahapan asesmen jangan sampai bertentangan dengan tata nilai yang berlaku di masyarakat.
- 2) Keterpaduan, artinya asesmen hendaknya merupakan bagian integral dari suatu program atau sistem pendidikan.
- 3) Realistis, artinya pelaksanaan asesmen harus memastikan apakah sesuatu yang akan diukur benar-benar dapat diukur. Dengan kata lain, instrumen asesmen yang digunakan harus memiliki batasan atau indikator yang jelas.

- 4) Tester yang terlatih (qualified)
- 5) Keterlibatan peserta didik
- 6) Pedagogis
- 7) Akuntabilitas
- 8) Teknik asesmen yang bervariasi dan komprehensif, agar dapat memberikan hasil asesmen yang objektif maka teknik asesmen yang digunakan harus variatif dan komprehensif.
- 9) Tindak lanjut, artinya hasil asesmen hendaknya diikuti dengan tindak lanjut. Melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa bukan persoalan mudah.

Berdasarkan prinsip asesmen diketahui jika pelaksanaan asesmen dalam pendidikan harus memenuhi berbagai prinsip agar dapat memberikan hasil yang objektif, akurat, dan bermanfaat bagi peserta didik. Prinsip-prinsip tersebut mencakup kesesuaian dengan norma masyarakat, keterpaduan dalam sistem pendidikan, serta realisme dalam pengukuran agar instrumen asesmen benar-benar relevan dengan kompetensi yang dinilai.

Maemonah (2018:7) menyatakan bahwa beberapa hal yang menjadi prinsip-prinsip penilaian yang harus menjadi perhatian antara lain sebagai berikut.

- 1) Proses penilaian harus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran (*part of not a part of instruction*).
- 2) Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problem*), bukan dunia sekolah (*school work-kind problems*).
- 3) Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
- 4) Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Sudijono dalam Maemonah (2018:7), pelaksanaan penilaian hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada tiga prinsip dasar berikut: (1) Prinsip keseluruhan, (2) Prinsip Kesenambungan, dan (3) Prinsip Objektivitas. Dalam pelaksanaannya asesmen yang baik akan memegang 3 prinsip sebagai berikut: (1) Mengumpulkan bukti

yang bagus dan relevan dengan pengajaran dan pembelajaran, (2) Menginterpretasikan bukti (hasil asesmen) secara tepat, (3) Jelas memahami kunci dari dimensi pembelajaran.

Menurut Suprijono (2018:154), “Prinsip asesmen kelas yaitu sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel”. Asesmen kelas bertujuan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam menguasai kompetensi yang ditargetkan. Asesmen kelas berfungsi untuk memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar untuk menentukan pencapaian kompetensi peserta didik dan dasar penyelenggaraan program remidi. Selain itu juga berfungsi untuk menempatkan peserta didik sesuai potensi dan karakteristiknya, mengetahui penguasaan kemampuan prasyarat kegiatan pembelajaran dan dasar penentuan nilai yang dilaporkan kepada orang tua / wali dalam bentuk rapor.

f. Penyusunan Instrumen Asesmen

Menurut Suprijono (2018:156), instrumen yang digunakan dalam penilaian meliputi tes dan nontes. Langkah-langkah penyusunan instrument disesuaikan dengan karakteristik teknik dan bentuk butir instrumennya.

- 1) Penyusunan Tes Tertulis
 - a) Memperhatikan persyaratan penyusunan tes tertulis, baik dari aspek materi/isi/konsep, konstruksi, maupun bahasa;
 - b) mengacu pada indikator pencapaian;
 - c) memilih bentuk butir yang sesuai dengan indikator, misalnya bentuk isian, uraian, pilihan ganda atau lainnya;
 - d) membuat kunci jawaban dan/atau pedoman penskoran.
- 2) Penyusunan Pedoman Observasi
 - a) Mengacu pada indikator pencapaian;
 - b) Mengidentifikasi perilaku atau langkah kegiatan yang diobservasi;
 - c) Menentukan model skala yang dipakai, yakni skala penilaian

- (rating scale) atau daftar cek (*check list*);
- d) Membuat rubrik/pedoman penskoran.
- 3) Penyusunan Penugasan (Tugas Rumah/Proyek)
- a) Mengacu pada indikator pencapaian;
 - b) Mengacu pada jenis tugas yang dikerjakan;
 - c) Membuat rubrik/pedoman penskoran.
- 4) Penyusunan Instrumen Nontes
- Instrumen non tes dapat berupa pedoman wawancara dan/atau inventori. Langkah-langkah penyusunan pedoman wawancara dan inventori adalah sebagai berikut:
- a) Mengacu pada indikator pencapaian. Misalnya untuk menilai ahklak peserta didik dilakukan melalui indikator antara lain:(a) kedisiplinan (seperti kepatuhan kepada peraturan atau tata tertib, datang tepat waktu, mengikuti semua kegiatan, dan pulang tepat waktu), (b) kejujuran (seperti kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, seperti tidak berbohong, dan tidak berlaku curang), (c) tanggung jawab (seperti kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan, dan menyelesaikan tugas-tugas selama kegiatan berlangsung, (d) sopan santun (seperti sikap hormat kepada orang lain, baik dalam bentuk perkataan dan perbuatan), dan (e) hubungan sosial (seperti kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan orang lain, baik dalam menjalin hubungan dengan guru dan sesama teman). Untuk menilai kepribadian dapat dilakukan melalui indikator antara lain:(a) percaya diri (seperti perilaku berani menyatakan pendapat, bertanya, menegur, dan mengkritisi tentang sesuatu hal, (b) harga diri (seperti perilaku tidak mudah menverah dan mengetahui kelebihan diri dan mengakui kelemahan diri), (c) motivasi diri (seperti perilaku kemauan untuk maju, menyelesaikan segala hal, berprestasi, dan meraih cita-cita). (d) saling menghargai (seperti perilaku mau menerima pendapat yang berbeda, memaklumi kekurangan dan mengakui kelebihan orang lain, (e) kompetisi (seperti perilaku ketegaran menghadapi kesulitan, keberanian bersaing dengan orang lain, dan keberanian menerima kekalahan dengan orang lain).
 - b) Memilih pernyataan/pertanyaan yang tidak menuntut respons yang mengandung keberpihakan sosial (*social desirability*) yang tinggi pada saat wawancara.
 - c) Menyediakan pernyataan yang tidak merujuk pada hal-hal yang benar atau salah pada saat *assessment* wawancara.
 - d) Menentukan jenis skala yang dipilih dan pedoman penskorannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas dapat diketahui jika penyusunan instrumen *assessment* merupakan suatu proses yang penting dalam dunia

pendidikan karena instrumen ini digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran dan untuk memberikan informasi mengenai perkembangan siswa. Penyusunan instrumen *assessment* harus dilakukan dengan hati-hati dan sistematis agar dapat menghasilkan alat penilaian yang valid, reliabel, dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Instrumen yang baik akan membantu guru dalam memberikan umpan balik yang konstruktif, mendiagnosis kesulitan siswa, serta merencanakan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Oleh karena itu, penyusunan instrumen *assessment* memerlukan perencanaan yang matang, dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti jenis penilaian, karakteristik siswa, serta tujuan evaluasi yang ingin dicapai.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berikut ini kajian penelitian yang relevan.

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Purnomo, dkk (2023) dengan judul Pendampingan dan Penyusunan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum untuk Guru IPS di Kabupaten Pacitan. Hasil penelitian menunjukkan guru MGMP IPS memahami materi dan pelatihan pembuatan terkait asesmen kompetensi minimum yang telah disampaikan oleh pemateri selama kegiatan tersebut. Guru IPS mengalami peningkatan signifikan dalam memahami asesmen kompetensi minimum mata pelajaran IPS dalam kurikulum saat ini. Berdasarkan penulisan tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut.
 - a. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang Penyusunan instrumen asesmen

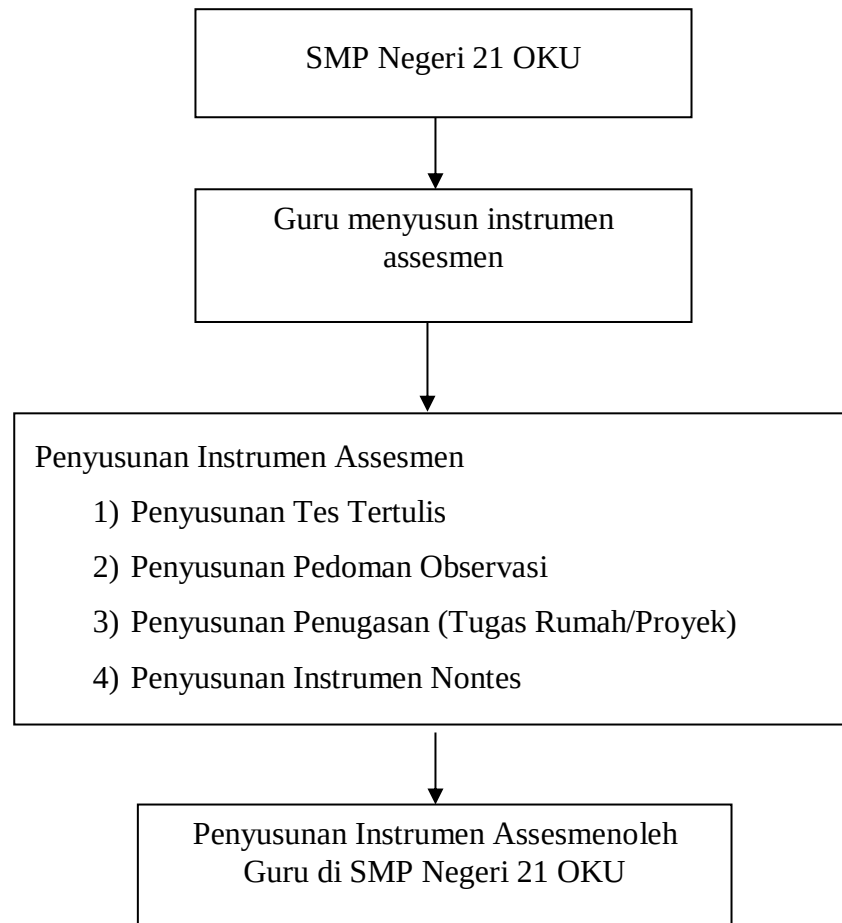
- b. Perbedaannya adalah pada lembaga yang diteliti yaitu peneliti sebelumnya penelitian pada guru MGMP, sedangkan penelitian ini pada SMP Negeri 21 OKU dan alat pengumpulan data (angket/kuesioner).
2. Penelitian yang berhubungan dengan instrumen asesmen pernah dilakukan oleh Poerwanti dan Marmoah (2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil evaluasi yang dilakukan dengan penugasan secara luring, kegiatan pelatihan terhadap guru-guru dalam menyusun instrumen asesmen berbasis proyek sangat baik ada peningkatan 13.15% dari sebelum diadakan pelatihan dengan setelah diadakan pelatihan dan tingkat partisipasi guru-guru mengikuti kegiatan pelatihan secara keseluruhan cukup baik, 70% peserta pelatihan berpartisipasi dengan baik dalam mengikuti kegiatan pelatihan.
Berdasarkan penulisan tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut.
 - a. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang penyusunan instrumen asesmen.
 - b. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada jenis penelitian yang digunakan, alat pengumpulan data, lokasi atau tempat penelitian, waktu, serta teknik peng analisisan.
3. Penelitian ketiga yang berhubungan dengan penyusunan instrumen asesmen pernah dilakukan oleh Sabik dan Suparno (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen asesmen berbasis media audio visual yang layak digunakan dengan melihat validitas isi, validitas empiris, nilai reliabilitas soal pada uji coba terbatas dan uji coba lapangan serta didukung

dengan skor respon peserta didik dan respon observer. Berdasarkan penulisan tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut.

- a. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang penyusunan instrumen asesmen dan alat pengumpulan data.
 - b. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada teori yang digunakan, lokasi atau tempat penelitian, waktu, serta teknik penganalisisan dan alat pengumpulan data..
4. Penelitian keempat yang berhubungan dengan penyusunan instrumen asesmen pernah dilakukan oleh Supriyadi, dkk (2022). Hasil penelitian menemukan bahwa diantara 4 materi bimtek yang disampaikan, peserta paling menguasai tentang implementasi kurikulum merdeka, yaitu sebanyak 74%, yang benar-benar menguasai tentang asesmen diagnostik sebanyak 70% peserta. Adapun tentang penyusunan dan analisis butir, peserta yang benar-benar menguasai hanya sejumlah 36% dan ada 1 peserta yang menyatakan belum begitu menguasai (semua materi) secara detail. Berdasarkan penulisan tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut.
- a. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang Penyusunan instrumen asesmen dan alat pengumpulan data.
 - b. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada teori yang digunakan, lokasi atau tempat penelitian, waktu, serta teknik penganalisisan.

B. Kerangka Konseptual

Bertitik tolak dari perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka aspek yang diteliti dalam penelitian ini secara sistematis dapat dilihat pada bagan 2.1 berikut ini.



Bagan 2.1 Kerangka Konseptual Penyusunan Instrumen Assesmen oleh Guru di SMP Negeri 21 OKU